

**DINAMIKA PENERIMAAN ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Psikologi**

EDI SUJITO

S 300140008

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DINAMIKA PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

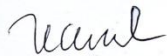
EDI SUJITO

S 300 14008

Telah diperiksa dan disetujui untuk Publikasi Ilmiah

Tanggal : 16 Januari 2018

Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, MSi

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

OLEH
EDI SUJITO
S 300 14008

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Sains Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum`at, 29 Desember 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Nanik Prihartanti, Msi
2. Dr. Sri Lestari, M.Si
3. Dr. Eny Purwandari, M.Si

(*Nanik*)
(*Sri*)
(*Eny*)

Direktur

Sekolah Pasca Sarjana



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang sama untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang yang saya ketahui juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya dkiatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta,18 Desember 2017

Penulis



EDI SUJITO

NIM : S 300140008

DINAMIKA PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

ABSTRAK

Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi sebagai sumber data. Sampel penelitian ini menggunakan teknik purpose sampel adalah tiga pasangan orang tua dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu rasa syukur yang dimiliki subyek atas sesuatu yang diterima dari Allah, dengan rasa syukur atas apa yang diterima subyek semakin mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Selain itu pemahaman terhadap pengamalan agamanya memperkuat kesadaran bahwa orang tua yang dianugerahi anak dengan kondisi mengalami kekurangan tetaplah harus disyukuri. Rasa syukur dan keyakinan agama inilah yang menjadikan subyek mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus. Dinamika psikologis keenam Subyek dalam menerima anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu dan proses yang panjang.

Key words : Penerimaan, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang tua

ABSTRACT

Dynamics acceptance parent have children with special needs very need to stimulate child growing and daveloping .This research has purpose for description and analysis dynamics acceptance parent have children with special needs. This research use qualitaive method with clearly research phenomologice technique collecting data.(1) Deep interview is used for get deep explaining tothe subject to be focus to this research (2) observation is used for find behaviour appear. (3) Documentation study as sourc of data to examine and interpretation of data to get sample. This research use sampling purpose tekcnique is three couple parent from family have special neccessity as informan.. Aceptance children with special needs effected gratitude as a subject so high gratitude subject is more early acceptance present children with special needs his family . Beside that gratitude subject more effected from understanding and religious practice with awarness parent awarded child with condition of experience deficiency murt be gratitude so with undersanding is more easy subject acceptance present child special necessity .

Key words : Children with special needs , parent, Self acceptance

1. PENDAHULUAN

Orangtua yang memiliki anak pertama dengan kondisi dilahirkan dan didiagnosis mengalami kelainan atau kekurangan, banyak orang tua merasa kaget dan sedih yang berkepanjangan. Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan yang tidak diharapkan begitu mengecewakan dan menyakitkan, secara disadari atau tidak, orang tua akan berusaha menyangkal kondisi itu. Selain itu, orang tua juga bisa mewujudkan kedukaan tersebut berupa perasaan sedih, marah, emosi menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan bentuk pelampiasan kepada dirinya sendiri atau orang sekitar yang terdekat.

Menurut Hurlock (2002) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. (2003) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.

Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus menurut Ross (2003), dalam bukunya "*On Death and Dying*" Tahap pertama *denial* (penolakan). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingun terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus. Tahap kedua *Angry* (kemarahan), kemarahan ini dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Kemarahan bisa dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosa, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain, bentuk lain kemarahan yaitu menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tahap ketiga *depression* (depresi) dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Tahap keempat *bargaining* (menawar) orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang

dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya,.Tahap kelima *acceptance* (penerimaan). Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran nak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Ganda Sumekar (2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari semua hal-hal tersebut, Suran dan Rizzo (2004) mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dengan anal normal dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.

Kesabaran, kesungguhan dan penerimaan yang baik, serta kerja sama ibu dan ayah yang saling mendukung terbukti memberikan hasil yang baik dan bermakn abagi perkembangan bicara anak Namun tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan tidak semestinya,misalnya dengan melakukan kekerasan fisik, pelecehan *sexual* bahkan sampai terjadi perilaku kejam orang tua bahkan sampai membunuhnya. Ada beberapa contoh kasus kekerasan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi sebagaimana yang terjadi dalam tabel berikut :

Tabel 1

Kasus kekerasan pada Anak Berkebutuhan Khusus oleh Orang tua

N o	Nama / Umur	Jenis Kelainan	Kasus	Kejadian	Sumber
1	SAH (14)	Tuna Grahita	Penganiayaan	Bandung Maret 2014	KPAI.go.id
2	D (16)	Tuna Grahita	Penganiayaan	Jakarta Maret 2015	Tribun,News.com
3	DW (14)	Tuna Rungu	Pelecehan sex	Semarang Februari 2014	Suara Merdeka.Com
4	EH (15)	Tuna Rungu	Pelecehan sex	Pontianak April 2015	Kalimantan,news.com
5	AF (8)	Tuna Grahita	Penganiayaan	Palembang April 2016	Detik.news
6	K I P (5)	Tuna Grahita	Penganiayaan/ Meninggal	Bogor Maret 2016	Tribun News Bogor.com

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Peterson & Seligman (2004) membedakan bersyukur menjadi dua jenis, yaitu personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterima kasih yang ditujukan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya. Emmons (2004). Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan kata bersyukur sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh orang lain atau keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah.

Penelitian ini dilakukan di SLB B YPSLB Gemolong Sragen yang merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dari berbagai macam kelainan. Sedangkan jumlah siswa sebanyak 60 anak yang terdiri dari anak tuna rungu sebanyak 34 siswa anak tuna grahita sebanyak 15 siswa anak autis sebanyak 6 dan sisanya anak tuna ganda 5 siswa yang merupakan gabungan dari beberapa kelainan. Semua siswa dilayani guru dan tenaga ahli lainnya sebanyak 16 orang yang terdiri dari 12 tenaga guru seorang tenaga teraphis seorang tenaga kesehatan dan seorang penjaga sekolah .

Sehingga dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk dapat meneliti proses dinamika penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus . Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpulan utama terhadap subjek dan informan yang berkaitan erat dengan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan semua teori dan data yang ada di atas Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena banyaknya orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus yang memperlakukan anaknya secara berbeda ditinjau dari persepektif syukur atas nikmat Allah

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ; Bagaimana dinamika psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Pertanyaan dari penelitian ini adalah :

1. Apa pengertian penerimaan?
2. Apa pengertian anak berkebutuhan khusus?
3. Faktor apa yang mempengaruhi penerimaan anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana dinamika pennerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *fenomologis*. Metode penelitian kualitatif berasal dari paradigma interpretif yang mengacu pada konstruktivis dan kritis, dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya tentang proses dan bagaimana dinamika psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Teknik Pengambilan data

Teknik pengambilan data: (1) wawancara mendalam yang digunakan untuk menggali secara mendalam gambaran yang dimiliki dan dialami subyek yang menjadi fokus penelitian,. (2) Selain wawancara, observasi juga diperlukan dalam penelitian ini. Observasi bertujuan untuk mengamati hubungan dan interaksi antara subyek dan anak yang mengalami kebutuhan khusus dan digunakan untuk menemukan perilaku yang nampak berdasarkan kriteria perilaku yang akan diamati dari subyek penelitian, (3) studi dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data yang diperoleh. Data yang diperoleh dideskripsikan, dimaknai, dikategorisasikan dan dibuat koneksi antar data yang telah ditemukan.

Teknik pengolahan data dari hasil penelitian yang diperoleh dipaparkan secara deskriptif, seperti melakukan wawancara menulis dalam transkrip hasil wawancara, dan mengolah ke dalam bentuk *verbatim* yang dibuat untuk membantu peneliti membuat interpretasi atau menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Sebelum menarik kesimpulan peneliti melakukan analisis awal, mengkode, mengkategorikan, interpretasi data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan

Penelitian ini difokuskan di Kabupaten Sragen khususnya di SLB B YPSLB Gemolong dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, Kabupaten Sragen merupakan salah satu kota yang telah ditetapkan sebagai kota pendidikan khusus dan layanan khusus,. *Kedua*, kemudahan sampel karena peneliti sering berinteraksi langsung dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, Kemudahan dan ketersediaan data/dokumen *Keempat*; pertimbangan praktis, yaitu kemudahan akses dan waktu bagi peneliti.

Keabsahan Data

Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan teman sesama guru dan tenaga ahli dibidang pendidikan khusus untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dari awal proses penelitian sampai akhir dan penulisan hasil penelitian. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dengan tujuan untuk menggali kedalaman dan keluasan data , serta ketekunan pengamatan yang bertujuan agar memperoleh data yang akurat. Dalam proses penelitian yang dilakukan juga melibatkan teman sesama guru yang berkompeten di bidang penelitian kualitatif dan pendidikan khusus untuk memberikan saran dan masukan terhadap aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan pendapat dari Creswell (2012) pertama mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membuat transkrip wawancara atau

verbatim dan membuat matriks dari enam informan berdasarkan pertanyaan penelitian. kedua membaca keseluruhan data, Ketiga men-coding data pada langkah ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu: mengambil data transkrip atau *verbatim*, mengelompokkan jawaban informan ke dalam kategori-kategori, memberi label pada setiap kategori dengan istilah-istilah khusus. Keempat menetapkan proses coding untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan dianalisis deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Kelima menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi menyajikan laporan-laporan dalam bentuk narasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis dan membahas tentang keterhubungan antar tema sesuai pertanyaan penelitian. Keenam menginterpretasi tahap ini berupa interpretasi peneliti dan membandingkan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari teori yang ada.

3. HASIL

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penanganan anak khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki peran yang sentral dalam membantu perkembangan anak,. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu sehingga bisa berbagi peran dalam upaya merawat anak dengan baik namun ibu memiliki tugas pokok yang lebih banyak dalam pengasuhan dan perawatan anak .

Penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu merasakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kondisi normal-abnormal anaknya karena ibulah tugas perawatan anak sejak dalam kandungan, melahirkan, hingga masa pertumbuhan anak.Namun peran ayah juga memberikan kontribusi dan dukungan dalam upaya membesarkan anak apalagi bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Reaksi emosi yang dialami ibu akan keberadaan anaknya yang mengalami gangguan kebutuhan khusus akan lebih terasa dibandingkan ayah karena interaksi ibu terhadap anak berlangsung lebih intens dan dekat dibanding anggota keluarga

lainnya. Menurut Stoneman dkk (2016) Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi emosi yang sangat berat dan tingkat stres yang tinggi.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap keenam subyek memiliki tanggapan yang berbeda dalam menyikapi kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Hasil wawancara terhadap keenam subyek menunjukkan bahwa Ibu lebih memiliki banyak waktu dan tanggung jawab yang lebih besar dalam merawat buah hati mereka daripada ayah yang waktunya banyak digunakan untuk bekerja mencari nafkah keluarga. Dari wawancara terhadap ibu banyak tugas rutin rumah tangga yang harus dikerjakan disamping merawat anak, tugas ibu juga semakin berat dalam mengerjakan tugas-tugas rutin rumah tangga yang berakibat tingkat stres dan beban lebih berat. Menurut McKinney dan Peterson (2004) level stress orangtua dari anak yang memiliki gangguan perkembangan menunjukkan bahwa ibu memiliki level stress yang lebih tinggi dibanding ayah serta bereaksi negatif terhadap ketunaan si anak. Hal ini berkaitan dengan peranan ibu sebagai pengasuh anak yang utama, sedangkan ayah memegang peranan sekunder dalam mengasuh anak.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara keseluruhan subjek penelitian bahwa keenam subyek mengalami fase dan pengalaman yang berbeda-beda yang saat diberikan pertanyaan tentang keberadaan anaknya dikarenakan keenam subjek mengalami masa-masa yang sulit dan berat dengan kehadiran anak.

Menurut David (2016) kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga menjadi sebuah tanggung jawab yang besar dan berat terhadap semua anggota keluarga. Subjek mengalami perasaan tertekan saat diwawancarai dan diberikan pertanyaan karena kebanyakan subyek merasa sulit mengungkapkan perasaan berat dari pengalaman yang dialami dan dengan keadaan lingkungan. Perhatian dan kesibukkan subjek dalam mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus dan pekerjaan rumah tangga membuat subjek menjadi mudah lelah yang berakibat keadaan emosi yang tidak stabil. Kondisi dan keadaan anak berkebutuhan yang berbeda memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih sulit membuat subjek kelelahan secara fisik maupun psikisnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keenam subjek, mereka berusaha untuk mengatasi dan berusaha mencari jalan keluar. masalah yang berhubungan dengan Menurut Olsson dkk (2016) tingkat depresi ibu dan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ibu mengalami tingkatan depresi yang lebih besar dibanding ayah.

Pada tahapan penolakan, Keenam subjek S, SW, WS, SS, SH dan WP menyadari keadaan yang terjadi, mereka awalnya menyangkal dan menolak dan malu akan keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus Subyek yang mengalami kondisi seperti ini, merupakan keadaan yang berat dan pengalaman yang sulit untuk menghadapi situasi dan kondisi seperti ini. Hal ini juga diungkapkan Azwar (2010), Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.. Penolakan dianggap merupakan cara yang tepat bagi subyek dalam mengurangi beban dan tekanan psikis dan pengendalian stress psikologis karena mereka memungkinkan seseorang untuk menilai sebuah hubungan Folkman (2006).

Pada tahapan kemarahan Subyek mengungkapkan kemarahan dengan cara yang berbeda. Pada fase ini terdapat kesamaan antara Subjek S dan Subjek SW dalam mengungkapkan kegelisahan dengan cara menyalahkan diri sendiri. Subjek WS, SS dan SH berusaha menerima namun sangat sulit menerima keadaan yang dialaminya.. Harapan yang besar akan kehadiran anak yang normal telah mereka miliki sejak masa penantian kelahiran anaknya. Namun dengan kenyataan yang ada dan yang mereka alami membuat shock saat mereka mengetahui bahwa mereka melahirkan anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Hurlock (2002).

Pada tahap *Depression*, S, WS SS dan SH memiliki kesamaan perasaan bersalah tertekan perasaan malu khawatir dan ketakutan akan dipandang rendah oleh keluarga dan lingkungan. Berdasarkan penuturan pada keenam Subyek pengaruh kondisi psikis terhadap kehadiran anak mempunyai kesamaan bahwa kehadiran anak telah menimbulkan perasaan khawatir,

cemas, tertekan dan stres yang berlalu-larut hal ini dialami Subyek S, WS dan SH. Perasaan cemas khawatir sedih dialami oleh Subyek SW, SS dan WP membuat ketiga Subyek makin tertekan, stres dan emosi yang berlebihan.

Pada tahap menawar keenam subjek berusaha menghibur diri untuk mengungkapkan kegelisahannya, Subyek S, SW dan WS membandingkan bahwa anaknya masih lebih beruntung dibanding dengan anak lain yang berkebutuhan khusus dengan kategori berat atau sangat berat. Sedang subyek SS tetap bersyukur pemberian Allah walaupun anaknya berkebutuhan khusus, begitupun dengan Subyek SH pasrah dan menganggap semua itu adalah takdir dari Allah. Bagi Subyek WP sadar bahwa anak adalah darah dagingnya maka berusaha menghibur diri dengan tetap merima dan bersyukur walaupun dengan keadaan anak yang mengalami kekurangan. seperti yang diungkapkan Smith (2009) bahwa orang tua memiliki hubungan keakraban seorang anak, sebab di dalam pelukan itulah pertama kali seorang anak merasakan kehadiran orang lain dalam hidupnya dan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dukungan keluarga terdekat akan memberikan semangat bagi subyek untuk bangkit dan melakukan tindakan-tindakan yang positif. Hurlock (2002) menyatakan bahwa sikap-sikap anggota keluarga yang menyenangkan dan tidak adanya prasangka buruk lingkungan terhadap orang tua yang mengalami kondisi sulit untuk menerima dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor seseorang dapat melakukan penerimaan diri.

Dari keenam subyek ada beberapa peristiwa yang membuat mereka menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Subyek S lebih menyadari dan lebih bersyukur ketika melihat sendiri kondisi keadaan anak lain yang lebih menderita atau lebih parah dengan keadaan yang tidak bisa apa-apa kecuali berada ditempat tidur dengan kondisi tubuh yang lemah seluruh aktifitas harus ditantu orang lain. Dengan melihat kejadian itu kondisinya membuat subyek lebih merasa beruntung karena secara fisik anaknya normal dan anak mampu beraktifitas secara mandiri.

Keenam subyek tetap bersyukur kehadiran anak walaupun mengalami kelainan. Keenam Subyek semua membandingkan kondisi anaknya dengan keadaan anak lain yang lebih menderita atau lebih parah keadaannya seperti subyek S dan SH yang memiliki anak tuna grahita, keduanya masih tetap bersyukur ketika membandingkan dengan orang lain yang mempunyai anak tuna netra maupun tuna grahita berat. Sedangkan Subyek WS dan SS yang memiliki anak tuna runtu tetap bersyukur karena anaknya secara fisik normal sehingga bisa melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Subyek SH dan WP juga masih dapat bersyukur ketika keduanya membandingkan ada orang tua lain yang memiliki anak yang mengalami kecacatan berat sehingga seluruh aktifitas selama hidupnya bergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Emmons (2004) perasaan syukur muncul karena adanya penghargaan saat seseorang menerima karunia dan sebuah apresiasi terhadap nilai dari karunia tersebut.

Bagi subyek WS peristiwa yang membuat lebih menerima kehadiran anak adalah ketika istri Subyek SS melahirkan anak yang mengalami kesulitan sehingga subyek merasa kasihan dan bersyukur bahwa istri dan anak dalam kondisi selamat. Hal inilah yang menjadi rasa belas kasih terhadap anak walaupun dengan kondisi yang kurang beruntung namun subyek tetap bersyukur apa yang telah subyek terima. Begitupun dengan subyek SS trauma saat melahirkan menjadi peristiwa yang paling membekas ibarat bertaruh nyawa saat melahirkan dan subyek bersyukur dalam kondisi selamat dan anaknya pun demikian. Dengan kejadian itulah subyek WS dan SS berusaha dengan tulus untuk mengasuh dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Sesuai dengan pendapat Peterson dan Seligman (2004) syukur sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh orang lain atau keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah.

Hampir sama dengan subyek pertama dan kedua subyek SH dan WP tidak mengalami kejadian traumatis seperti subyek yang kedua dan ketiga peristiwa yang lebih membuat menerima adalah ketika keduanya melihat dan mengetahui

ketika berkunjung ke sebuah panti yang menampung anak yang mengalami kecacatan yang lebih berat dengan kondisi lemah tak berdaya semua aktifitas keseharian harus dibantu orang lain subyek menjadi lebih bersyukur anaknya walaupun membutuhkan bantuan tetapi untuk aktifitas sehari-hari masih bisa melakukan sendiri walaupun harus dibantu. Dengan membandingkan kondisi anaknya dengan anak lain yang mengalami kecacatan yang lebih berat inilah subyek SH dan WP menyadari bahwa ternyata tidak hanya subyek saja yang mengalami kondisi seperti ini tetapi banyak orang tua lain yang ternyata hidupnya lebih berat dan menderita ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus dengan kondisi yang sangat parah dan lebih menderita Folkman (2005)

Subjek berupaya untuk mendekatkan diri pada Allah dengan mengajak keluarga beribadah bersama dan mulai mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak mereka walaupun sesuatu yang kecil dan banyak kendala yang dihadapi karena butuh kesabaran yang lebih untuk mengajarkan agama dan dukungan sosial terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus.

Keenam Subyek tetap bersyukur kehadiran anak yang berkebutuhan khusus dalam keluarganya, Keenam Subyek mampu memikirkan nilai-nilai yang positif dengan berbagai upaya yang dilakukan memberikan manfaat atas setiap hal kejadian yang ada untuk kebaikan anak dan Subyek sendiri, upaya itu dilakukan dengan melakukan hal-hal yang bernilai positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan dalam lingkungan dan kedekatan kepada Yang Maha Kuasa semakin baik dan meningkat. Lazarus (2006) mengemukakan bahwa makna positif yang dibuat saat melakukan strategi menjaga emosi ini, terkait dengan kemampuan personal atau unsur religius.

Dari hasil wawancara terhadap keenam Subyek mengemukakan bahwa proses penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari tahap penolakan terhadap kehadiran anak sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan Allah adalah sebuah amanat yang harus diemban dan diterima oleh Subyek karena bagaimanapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri. Sebagai peerwujudan rasa syukur Subyek

berupaya mendekatkan diri pada Allah, sedangkan wujud atas anugerah yang diterima Subyek adalah dengan merawat dan memberikan layanan yang baik atas apa yang diterima berupa anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sesuai pendapat Seligman (2004) bahwa penilaian yang positif subyek terhadap yang mereka terima berupa rasa syukur yang berorientasi terhadap spiritualitas yang bersumber dari pemahaman dan keyakinan terhadap agama dan keimanan kepada Tuhanlah sebagai sandaran utama.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat banyak keterbatasan antara lain: kemampuan peneliti yang terbatas dalam penggalian data interview yang kurang mendalam dan observasi yang kurang sehingga tidak bisa mengungkap semua data dan fakta yang lebih mendalam karena kondisi psikis subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Peneliti seharusnya tidak hanya meneliti terhadap keenam subyek dengan tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu jenis tuna grahita, tuna rungu dan tuna ganda tetapi alangkah baiknya bisa mengembangkan kepada subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis lainnya sehingga bisa membandingkan tingkat penerimaan dari masing-masing subyek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis yang lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berhasil didapat setelah pengambilan data dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil penelitian ini hampir semua subyek melalui keseluruhan tahapan demi tahapan dalam fase penerimaan diri mulai dari tahapan penolakan, kemarahan, depresi, menawar, penolakan, kemarahan, depresi, menawar sampai dengan tahapan penerimaan.

Pada tahap awal kehadiran anak dari keenam subyek mengalami penolakan terhadap kehadiran anak. Keenam subyek mengalami perasaan syok, stres, sedih, bingung sehingga menimbulkan pengaruh terhadap psikis berupa perasaan dan emosi negatif seperti rasa khawatir marah, emosi, dan frustrasi dalam diri keenam subyek. Pada tahapan kemarahan keenam Subyek berupaya

mengungkapkan emosi dan kegelisahannya bahwa kehadiran anak menimbulkan perasaan tidak percaya, marah, stres dan terguncang atas kondisi ini yang membuat frustrasi dan menolak kehadiran anak. dengan kondisi yang mengalami kekurangan.

Pada tahap depresi dari keenam subyek muncul rasa bersalah dalam diri maupun menyalahkan orang lain dengan mengungkapkan perasaan marah dan bersalah dikarenakan kondisi psikis mereka pada saat itu mereka masih dalam kondisi tertekan dan adanya perasaan emosional yang berat. Pada tahapan menawar dari keenam subyek berusaha berdamai dengan keadaan Subyek merasa masih bisa bersyukur ketika membandingkan dengan anak lain yang mengalami kecacatan yang lebih parah.. Keenam subyek mulai menyadari bahwa pelampiasan berupa tindakan negatif seperti nongkrong dan keluar malam melampiaskan dengan minuman keras tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga subyek melampiaskan kegelisahannya dengan melakukan aktifitas yang positif.

Pada tahapan penerimaan diri dari keenam subyek menanamkan harapan besar pada anak-anaknya dengan berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang dengan berbagai upaya seperti memberikan terapi seperti yang dan subyek mulai menjalani hari-hari dengan lebih bersemangat karena subyek merasa bahwa anak adalah anugerah Allah yang harus dirawat dengan baik diterima dengan ikhlas dan pasti ada hikmah dibalik itu semua tanpa memungkiri ada perasaan negatif yang terkadang masih sering muncul. Subjek berupaya untuk mendekati diri pada Allah dengan mengajak keluarga beribadah bersama dan mulai mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak mereka walaupun sesuatu yang kecil dan banyak kendala yang dihadapi karena butuh kesabaran yang lebih untuk mengajarkan agama dan dukungan sosial terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara terhadap keenam Subyek menegemukakan bahwa proses penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan kehadiran anak sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa

semua yang diberikan Allah adalah sebuah amanat yang harus diemban dan diterima oleh Subyek karena bagaimanapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri. Penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi rasa syukur yang di miliki subyek , dengan mensyukuri atas apa yang diterima dan dimiliki subyek semakin mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Rasa syukur subyek sangat dipengaruhi oleh pemahaman subyek terhadap keyakinan dan pengamalan agamanya dengan sebuah kesadaran bahwa orang tua yang dianugerahi anak dengan kondisi mengalami kekurangan tetaplah harus disyukuri, sehingga dengan pemahaman ini semakin mudah subyek menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, Dwi S ,(2008) “*Gambaran Penyesuaian Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunaganda*”, Jurnal [Online] <http://lontar.ui.ac.id/> diakses pada tanggal 16/2/2017, jam 20.50.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Cet. Kedua belas. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Astuti, Indah Suryaningrum. (2007). Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Menyandang Autisme. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 (1). Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Azwar (2010) *Sikap Manusia Teori dan Penyusunannya*. Yogjakarta:Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banister, P. (1994) *Qualitative Methods in Psychology. A Research Guide*. Buckingham: Open Universality Press.
- Bella Gavish Sari B.O & Rivka S (2016) Beginning Special Education Teachers in Israel : Perceived Self Efficiency. *International Journal Of Special Education* Vol 31 No 1 p 10-22
- Beryl Ndongwa Bamu, Elisabeth De Schauwer, Sara verstraete, Gerz Van Hove, Inclusive (2017) Education for Students With Hearing Impairment in the Regulations Schools in the NorthWest Region of Cameroon: Initiatives and Challengger *International Journal of Disability Davelopment and Education* Vol 64 page 612-623
- Chaplin, James F. (2002) Kamus lengkap Psikologi .Jakarta. PT Raja Grafinda Persada

- Claudia Sldavia (2016) Children With Disabilities : Constructing Metaphors Ang Meaning Trough Art. *International. Journal Of Special Education* Volume University of Texas 31 No 1 p 88-96
- Creswell, J. W. (1994). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. Thousand : SAGE Publications.
- Ciptono dan Triadi, G. (2009). *Guru Luar Biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Davi Kaliman (2017) Integrating Disability: BoomerangEfficctswen using Positive Media Exemplars to Reduce DisabilityPrejudice, *International Journal of Disability Dvelopmentand and Education* Vol 64 page 644-652
- David A., Susan L (2009) Families Of Children With Disabilities *Journal Of Early And Inensive Behaviour Intervention* Vol 5(3) p.93-106
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2005). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Jakarta.
- Davidson, G. C., Neale, J. M., Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elton S (2016) Segregation,Integration,Inclusion And Effective Provision *International Journal Of Special Education* Volume 31 No 1 p 2-9
- Elkin J. Christina E.V.K. Anne J (2003) Parents Attitudes To Inclusion Of Their Children With Special Needs . *Journal Of Research Special Educational Needs* Volume 3 No 2 p 122-129
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Schetter, C. D., DeLongis, A., Gruen, R. J. (1986). Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptomps. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (3), pp. 571-579.
- Folkman, S., Moskowitz, J. T. (2000). Stress, Positive Emotion, and Coping. *Current Directions in Psychology Science*, 9 (4), pp. 115-118.
- Glidden , L. M., Billings, F. J., & Jobe, B. M. (2006). Personality, coping style and well-being of parents rearing children with developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50,pp. 949–962.
- Greenbreg, F. & Baron, R. A. 1995. *Behavior in Organization, Understanding and Managing the Human side of Work*. Edisi Kelima. Prentice Hall: New York
- Gunarsa, Singgih, D. 1995. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih, D. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendriani, Wiwin, Ratih Handariyati, Tirta Malia Sakti.(2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*.

Dipetik pada 12 Desember 2016 dari <http://journal.unair.ac.id>

- Herdiansyah (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Houkes, I., Janssen, P. P. M., Jonge, J. D. Bakker, A. B. (2003). Specific Determinants of Intrinsic Work Motivation , Emotional Exhaustion and Turnover Intention : A multisample longitudinal study. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 76, pp. 427 – 450.
- Hurlock, EB. (2002). *Personality Development*, New Delhi : Mc Grill Hill
- Hurlock, EB. (2001). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi Keenam. Ahli Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa: Jakarta
- Jorrun Buli H (.2016) Effective Practice in Inclusive And Special Needs Education. . *International Journal Of Special Education* Volume 31 No 1 p 119-134
- Judith A. Mc. Kenzie,Savondarie G.Pillay,(2017) Implementation of Educationan Provision for Children with severe to Profound Inteellektual Disability in Western Cape: From Right to Reality, *International Journal of Disability Davelopmentand and Education* Vol 64 page 596-611
- Kumalasari Fani & Ahyani Latifah Nur. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal.Vol. 1. No.1*. Universitas Maria Kudus p.225-245
- Makri B. (2006) *Cyberbullying in Greek Adollescence*. University Of Pensilvania,United States
- Mangunsong, F.,(2009). *Psikologi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3 Universitas Indonesia
- Miles, Mattew & Michael Herberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ming Lui,Lan Yang & Kuen Fung Sin(2017) Parent` Perspectiveof The Impact of School Practice on the Functioning of Students Special EducationalNeeds, *International Journal of Disability Davelopmentand and Education* Vol 64 page 624-643
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Olsson MB. C.P.Hwang .(2011) Depression ib Mother and Father Of Children With Intellectual disability : *Journal Of Intellectual Disability Research* Volume 45 No 1 535-543

- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3 : F. Psikologi Universitas Indonesia.
- Poyser (2010) *Gratitude and well being*. University of Manchester United Kingdom.
- Rahmayanti, Zulkaida (2007) Penerimaan Diri Orang tua terhadap Anak Autisme dan Perannya dalam therapi. *e-Journal Guna Darma//e –journalgunadarma ac.id* diakses tanggal 3 Januari 2016
- Ravindranadan, Vidhya & S. Raju. (2008). *Emotional Intelligence and Quality of Life of Parents of Children with Special Needs*. Indian : Journal of the Indian Academy of Applied Psychology
- Ross K (2003) *Death and Dying* (ed 8) Medical school University Zurich. Swiss
- Saera S (2016) The Scope Assistive Technology In Learning Procces Of Students with Blindness. *International Journal Of Special Education* Volume 31 No 1 p 46-54
- Sam Rowlands, Jean Jacques Amy (2017) Sterelization of those with Intelcectual Disability ; Evolution frome MakeConsensual interventions to Strict safeguard. *International Journal of Disability Davelopmentand Education* Vol 64 page 712-723
- Sarafino .(2011)Health Psychology Biopsycho Social Interaction,New York.Jhon Willey & Son ,Fourth Editions
- Seligman & Peterson (2004)Positive Psychology Progres Empirical Validation Of Intervention .University Of Pensilvania
- Smith, Jonathan A.(2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, T., S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Stepanie F.(2016) Experiences Of Students With Learning Disabilitas In Ontario. *International Journal Of Special Education* Volume 31 No 1 p 55 – 65
- Stoneman, Z. & Gavidia-Payne, S. (2006). Marital adjustment in families of young children with disabilities: Associations with daily hassles and problem-focused coping. *American Journal on Mental Retardation*, 111, pp, 1–14.
- Subhan, Sabira.`(2011). *Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis*. Jurnal Psikologi..Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Suralya Bte Hameed (2017) Teaching and Supporting Childreens with Special Educational Primary School, *International Journal of Disability Davelopmentand Education* Vol 64 page 655-666

Surran Bernard. G Rizzo (2004).*Special Children An Integrative Approach*.United States Of Amerika.Scott.Forresman and Company

Ulyatin Nur Alfina. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada ABK*. Jurnal Psikologi. Volume 1 (2) . Universitas: Maria Kudus

